

Edisi 22/ Th:2/ Desember 2016

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Kentjanawathy Suwisma



....resolusi

Tripitama

3 pilar utama (Tattwa, Susila, Acara) 2017



Wawanrasa dengan Kentjanawathy Suwisma Ketua WHDI. peranan ibu Hindu menghadapi medsos

Rg. Weda

इन्द्रा याहि चित्रभानो सुता इमे त्वायवः । अण्वीभित्तना पुत्सः ॥४॥
 indra yahi citrabhano suta ime tvayavah, anvibhis tana putasah
*Wahai roh sebagai sang diri yang lebih rendah dari kesemarakan
 luar biasa ini dengarkanlah kami. Segala pencapaian dari kerumitan
 mental dan vital ini merupakan cara bagi penerimaan-Mu*

Yajur Weda

जनयत्यै त्वा संयौमीदग्नेरिदग्नीषोमपोरिषे त्वा घर्मोयि विन्नावुरुसप्रथा उरु प्रथस्वोरे ते यज्ञपतिः प्रतामग्निरे
 त्वर्षं मा हिं सददेवस्त्वा सविता श्रपयन्तु नर्विष्टे नक्ते ॥
 janayatyai tva samyaum idam agner idam agnisomayorise tva gharmo'si
 visvayururupratha uru prathasvoru te yajnapatih prathatamagniste
 tvacam ma him siddevastva savita srpayatu varsisthe'dhi nake.

*Demi kepentingan generasi saya mengikutimu. ini adalah Agni. Ini Agni-Soma Engkau demi
 makanan. Engkau adalah kawah kehidupan dari semua yang hidup. Menyebabkan engkau
 secara luas, engkau persembahkan terbesar luas.
 Kulit engkau tidak terluka dari Agni. Dalam kahyangan yang paling tinggi membiarkan Dewa
 Savita membakar engkau.*

Sama Weda

अग्निस्तिग्मेन शोचिषा चं सद्विष्वं न्यत्रिणम् अग्निर्नो वं सते रयिम् ॥
 agnistigmene socisa yam sadvisvam nyatrinam, agnimo vam sata rayim
*Semoga Agni dengan kekuatan cahayaNya mampu mengusir setiap musuh.
 Semoga Agni membawa kemenangan bagi kami pada saat perang*

Atharwa Weda

अमूर्या उप सूर्ये याभिर्वा सूर्यः । सह ता नो हिन्वन्त्वध्वरम् ॥
 indra yahi citrabhano suta ime tvayavah, anvibhis tana putasah
*Wahai roh sebagai sanng diri yang lebih rendah dari kesemarakan
 luar biasa ini dengarkanlah kami. Segala pencapaian dari kerumitan
 mental dan vital ini merupakan cara bagi penerimaan-Mu*

कर्मात्मनामच देवतां सोऽसृजत्प्रणिनां प्रभुः ।
 साध्यानामच गुणसूक्ष्मं यज्ञं चैव सनातनम् ॥२२॥

karmatmanam ca devanam so' srjatpraninam prabhuh sadhyanam
 ca gunam suksmam yajnam caiva sanatanam

*Tuhan (prabhu) menciptakan tingkat para dewa yang memiliki
 prana (hidup) dan mempunyai sifat kerja (karma): demikian pula sifat
 badan halus dan tingkat sadhya beserta jenis yajna yang abadi*

Edisi 22/Th2/Desember 2016

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
 Mayjen TNI (Purn) S. N. Suwisma

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag. M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

IB. Budayoga, S.Ag. M.Si,

Ida Kade Suarioka, S.Ag. M.Si

Agung Suprastayasa, M.A.

Drs. Nym. Darsana, M.Hum

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag. M.Si (Yogyakarta)

Gede Mustika, S.Ag. M.Si (Klungkung)

Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Wyn. Cahyadi Surya D P (Yogyakarta)

P. Juliana (Kendari), Aries (Lampung), Agung Adi

(Palangkaraya), Subrata (Palu), Edi S (Mataram)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Bayu Mahacita,

Tri H Ananda, Alek, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan
 dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.
 Photo format jpg, kirim ke email: wartammu@yahoo.co.id
 Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya
 Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Bale

: Rumah tinggal orang Bali. Dalam struktur arsitektur tradisional orang Bali, dikenal dengan Bale Daja, Bale Dangin, Bale Delod, Bale Dauh. Dalam masyarakat Bali dikenal, bale banjar, bale timbang dalam Pura kita mengenal, bale agung, piasan, gong, bale peyadnyan, bale pawedan. Bale Peyadnyan : tempat pemuput upacara melaksanakan panca yadnya.

Balih-balihan

: Tari-tarian sebagai pelengkap upacara yadnya. Biasanya ditarikan serentak dan menjadi tontonan setelah upacara yadnya.

Balian

: orang yang menekuni usaha bidang pengobatan tradisional. Cara pengobatannya sesuai petunjuk gaib. Metode yang digunakan biasanya dengan energi dirinya dan alam, disertai panglukatan (tirta)

Bambu

: Tiyang, bahasa Bali. Salah satu jenis tumbuhan berbulu- buku, yang tumbuh di setiap pekarangan orang Bali. Bambu menjadi sarana Upakara yang sangat penting dalam kehidupan orang Bali. Selain sebagai alat dan bahan upakara tiyang juga digunakan sebagai bahan dalam mendirikan rumah tinggal, Bale dan atau tempat upakara yang sifatnya temporer.

Merawat Kebhinekaan

I Made Rudita

Sesungguhnya kebenaran yang diajarkan dalam masing-masing agama adalah kebenaran yang sama. Akan tetapi dalam kenyataannya kebenaran itu menjadi berbeda karena pandangan, pengalaman dan penafsiran yang berbeda-beda pula. Sebagaimana diilustrasikan dalam susastra *Wrehaspati Tattwa* tentang kisah *Tiga Orang Buta Yang Sedang Meraba Gajah*.

Diceritakan ada tiga orang buta yang ingin mengenal gajah, kemudian kepada tiga orang buta tersebut diberi kesempatan untuk meraba gajah, selanjutnya setelah mereka meraba kemudian mereka disuruh menceritakan bagaimana bentuk gajah itu. Orang buta yang pertama memegang belalai gajah lalu ia disuruh menceritakan bagaimana bentuk gajah itu. Dengan suara lantang orang buta pertama mengatakan bahwa bentuk gajah itu seperti ular, kemudian orang buta kedua juga diberi kesempatan yang sama untuk memegang gajah, kebetulan yang dipegang adalah telinga gajah lalu iapun disuruh menceritakan bagaimana bentuk gajah itu.

Dengan tidak kalah semangatnya orang buta kedua mengatakan bahwa gajah itu seperti kipas. Selanjutnya orang buta yang ketiga juga diberi kesempatan yang sama untuk memegang gajah, secara tidak sengaja yang dipegang adalah kaki gajah lalu ia disuruh menceritakan bagaimana bentuk gajah itu. Dengan sangat yakinnya orang buta ketiga itu mengatakan bahwa gajah itu seperti tiang.

Berdasarkan pengalaman ketiga orang buta itu, kemudian timbul pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu apakah mereka salah dalam menyimpulkan bahwa bentuk gajah itu seperti ular, kipas dan tiang? Tentu saja mereka tidak salah, mereka itu semuanya benar sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami langsung ketika mereka diberi kesempatan memegang gajah. Bagi orang normal yang bisa melihat secara langsung dengan matanya bentuk gajah yang sebenarnya itu seperti apa tentu akan merasa sedikit geli ketika mendengar pendapat dari ketiga orang buta tersebut yang menyebutkan bentuk gajah itu seperti ular, kipas dan tiang. Bila direnungkan kesalahan ketiga orang buta tersebut, justru karena mereka tidak memahami atau menyadari kebutaannya. Bukankah umat beragama sering melakukan kekeliruan seperti apa yang dilakukan oleh ketiga orang buta tersebut? Mengakunya saja umat beragama tetapi perilaku sehari-hari yang ditunjukkan sangat jauh dari nilai-nilai agama. Semestinya setiap umat beragama harus berani bersikap kritis untuk mengkritisi ajaran agama yang dianutnya. Sebagaimana *Maharsi Vasistha* menyatakan: *yukti yuktam upadeyam wacanam balakad api,*

anyat trinam iva jywa api uktam padma janma

'Walaupun kata-kata itu datang dari seorang bocah kecil, tetapi jika kata-katanya masuk akal, maka harus diterima dan menolak kata-kata yang tidak masuk akal walaupun dinyatakan datang dari Yang Kuasa'.

Sikap kritis dan jujur sangat penting dimiliki oleh setiap umat beragama sebab sesungguhnya sikap kritis dan jujur itu dapat menjauhkan manusia dari segala konflik. Manusia sebagai makhluk paling mulia yang dianugerahi pikiran untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah seharusnya menggunakan kemampuan pikirannya itu dengan baik. Namun dalam kenyataannya sering sekali manusia itu saling hancur-menghancurkan karena fihak agama. Kerap sekali ada kata-kata atau kalimat yang datang dari kelompok agama tertentu yang menyatakan bahwa hanya agama merekalah sebagai agama wahyu sedangkan agama lainnya adalah agama buatan manusia atau agama budaya. Bagaimana pengetahuan yang irasional seperti itu telah mencekoki pikiran manusia? Penanaman pengetahuan irasional yang menyatakan bahwa ada dua agama, yaitu agama langit dan agama bumi, atau agama wahyu dan agama buatan manusia, hal tersebut sesungguhnya merupakan racun rohani yang menciptakan manusia membeci manusia lainnya tanpa alasan yang cerdas. Secara spiritual penanaman kebencian kepada sesama manusia melalui cara membeci ajaran agama lain yang tidak dianut merupakan proses pembodohan yang paling berbahaya.

Untuk lebih memahami betapa indahnyanya sebuah perbedaan maka sebagai ilustrasi dapat diberikan contoh tentang tiga orang pemuda yang hendak mau pergi ke Jakarta. Untuk

bisa sampai di Jakarta, sesungguhnya ada banyak jalan atau cara yang bisa ditempuh oleh ketiga pemuda tersebut. Pemuda yang pertama menggunakan jalan darat dengan naik mobil atau bus, pemuda yang kedua menggunakan jalan laut dengan naik kapal laut dan pemuda yang ketiga berpergian lewat jalur udara dengan naik pesawat udara. Tentu bagi pemuda pertama yang menggunakan jalan darat akan melewati jalan-jalan perkotaan dan jalan-jalan pedesaan, lampu merah, kemacetan itulah pemandangan yang dominan dilihat selama perjalanan. Bagi pemuda kedua yang menggunakan jalan laut tentu yang dilihat selama perjalanan adalah lautan yang luas, suara ombak, segerombolan ikan lumba-lumba dan perpapasan dengan kapal laut lainnya. Sedangkan bagi pemuda ketiga yang menggunakan jasa udara pengalaman yang dirasakan juga berbeda seperti melihat awan bergumpal, gunung dan lain sebagainya. Kalau seandainya sekarang ke tiga pemuda tersebut bertengkar tentang apa yang mereka lihat selama perjalanan menuju Jakarta. Tentu pertengkaran mereka tidak akan pernah menemui titik temu penyelesaian. Karena masing-masing pemuda tersebut akan mempertahankan argumentasinya mati-matian sesuai dengan apa yang mereka lihat dalam perjalanan. Bahkan pertengkaran itu cenderung menghabiskan banyak energi dan merupakan pekerjaan yang sia-sia. Jelas sekali apa yang mereka lihat selama perjalanan adalah berbeda dan jangan dipaksakan agar apa yang mereka lihat harus sama. Bukankah umat beragama sering melakukan pertengkaran seperti yang dilakukan oleh tiga



pemuda tadi? Sama halnya dengan kita beragama. Tuhan menyediakan banyak macam agama untuk bisa dipilih oleh umat manusia. Marilah kita memilih agama sesuai dengan keinginan dan keyakinan kita. Agama jangan dibanding-bandingkan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, pasti berbeda karena tiap agama mempunyai teologi masing-masing. Sebagai umat manusia kita tidak boleh menganggap agama yang kita peluk adalah agama yang paling baik dan paling sempurna, sementara kita menganggap agama orang lain sebagai agama bumi atau agama penyembah berhala.

Agama adalah sesungguhnya suatu alat untuk mengekspresikan perasaan yang agung dan halus dari diri manusia dan membuatnya melayani masyarakat. Semua itu membangkitkan segala potensi yang luar biasa yang ada pada manusia, dan dapat membuat manusia mengalami kebahagiaan dan kebaikan, dan dapat juga menjadi sarana kesatuan umat manusia. Amatlah menyedihkan karena agama yang memiliki pandangan yang begitu tinggi dan suci, ditafsirkan dan dilaksanakan dengan

cara yang sempit dan disebarakan dengan cara yang sempit pula. Sesungguhnya apa yang diajarkan oleh agama-agama adalah segala macam kebajikan. Agama Buddha menyatakan bahwa kejujuran dan tanpa kekerasan merupakan syarat dasar untuk dapat menyingkirkan ilusi dan mencapai kemurnian dalam hidup. Menurut Agama Kristen menyatakan bahwa semua orang adalah anak-anak Tuhan dan harus memiliki rasa persaudaraan terhadap sesama. Jesus berkata, "semuanya adalah satu, karena itu bersikaplah serupa pada semua orang". Menurut Islam, semua orang merupakan anggota dari satu keluarga dalam hubungan spiritual, juga menganggap bahwa doa merupakan cara terbaik untuk mendapatkan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat. Untuk itu marilah kita rawat perbedaan kita, kita rawat kebhinekaan kita

(Dosen STIKOM-Bali, rudita
lengar@yahoo.co.id)